

SEJARAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI NUSANTARA

* Ainita Nurushoumi

**Setio Budi

* Institut Agama Islam Bani Fattah

**UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: anitanurushoumi@gmail.com, setiobudi660@gmail.com

Abstrak

Interpretation of the Qur'an in the Archipelago is an important aspect of the intellectual history of Islam in Indonesia. Since the arrival of Islam, the interpretation of the Qur'an has undergone various transformations that reflect the social and cultural dynamics of the Archipelago community. This study was chosen because of the importance of understanding the evolution of Islamic thought in Indonesia and how local contexts influence the interpretation of the Qur'anic text. This knowledge can enrich our insight into the diversity of interpretations in Islam, especially in the Archipelago. The research method used is a literature study, by reviewing various sources of literature that include classical interpretations, translations, and works of local scholars from various historical periods. Analysis is carried out on the development of interpretations from time to time, including cultural and political influences. The results of the study show that the interpretation of the Qur'an in the Archipelago developed from a traditional approach influenced by Middle Eastern interpretations, to a contextual and thematic approach that is more relevant to local conditions. Figures such as Quraish Shihab played an important role in modernizing the interpretation of the Qur'an in Indonesia. Therefore, the history of Qur'anic interpretation in the archipelago reflects adaptation and innovation in the Islamic intellectual tradition, showing how Islam can interact and develop in diverse cultural contexts. This study emphasizes the importance of continuity and change in the tradition of Qur'anic interpretation.

Keywords : *Interpretation of Al-Quran, History, Nusantara*

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara merupakan aspek penting dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia. Sejak kedatangan Islam, penafsiran Al-Qur'an telah mengalami berbagai transformasi yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Penelitian ini dipilih karena pentingnya memahami evolusi pemikiran Islam di Indonesia dan bagaimana konteks lokal mempengaruhi interpretasi teks Al-Qur'an. Pengetahuan ini dapat memperkaya wawasan kita tentang keberagaman penafsiran dalam Islam khususnya di Nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang mencakup tafsir klasik, terjemahan, dan karya-karya ulama lokal dari berbagai periode sejarah. Analisis dilakukan terhadap perkembangan penafsiran dari masa ke masa, termasuk pengaruh budaya dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an di Nusantara berkembang dari pendekatan tradisional yang dipengaruhi oleh tafsir Timur Tengah, menuju pendekatan kontekstual dan tematik yang lebih relevan dengan kondisi lokal. Tokoh-tokoh seperti Quraish Shihab memainkan peran penting dalam memodernisasi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Oleh karenanya sejarah penafsiran Al-Qur'an di Nusantara mencerminkan adaptasi dan inovasi dalam tradisi intelektual Islam, menunjukkan bagaimana Islam dapat berinteraksi dan berkembang dalam konteks budaya yang beragam. Penelitian ini menekankan pentingnya kontinuitas dan perubahan dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an.

Kata kunci: *Tafsir Al-Quran, Sejarah, Nusantara*

A. Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi intelektual Islam yang telah menjadi pusat perhatian umat Muslim di seluruh dunia, termasuk di Nusantara. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan umat Islam misalnya, sebagai sumber ajaran agama, hukum, moral, dan spiritual. Di Nusantara penafsiran Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari sejarah intelektual dan keagamaan, mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam serta praktek keagamaan di wilayah tersebut. Sejarah penafsiran Al-Qur'an di Nusantara memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam yang tumbuh dan berkembang seiring dengan masuknya agama Islam ke kepulauan Nusantara. Sejak abad ke-7 Masehi, Islam telah tersebar di berbagai wilayah di Nusantara melalui jalur perdagangan, dan pendekatan para ulama'.

Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara tidak hanya berkembang sebagai refleksi dari pengaruh para ulama luar negeri, tetapi juga diwarnai oleh konteks lokal, budaya, dan kearifan lokal. Faktor-faktor ini memberikan kekhasan tersendiri pada penafsiran Al-Qur'an di Nusantara, menjadikannya sebagai manifestasi unik dari keberagaman budaya dan pemikiran Islam di wilayah ini. Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara telah melahirkan berbagai aliran pemikiran, metode penafsiran, dan tradisi intelektual yang beragam. Dari tafsir-tafsir klasik yang dipelajari melalui jalur pesantren tradisional hingga interpretasi kontemporer yang dituangkan melalui media modern seperti buku, ceramah, dan platform digital, penafsiran Al-Qur'an di Nusantara terus mengalami evolusi dan adaptasi dengan perubahan zaman. Maka dari itu sangat penting bagi setiap muslim untuk mempelajari ilmu tafsir untuk meningkatkan keimanan kita. Untuk memudahkan dalam mengkaji ilmu tafsir, ada baiknya untuk mengkaji tafsir Al-Qur'an karangan mufasir Indonesia terlebih dahulu. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu memanfaatkan literatur ilmiah sebagai pijakan utama dalam memperoleh data sekaligus mengolah bahan penelitiannya.

Sejarah Tafsir Indonesia

Menyangkut tentang kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli mengenai tiga pokok masalah: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu datangnya. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pinapple, ahli dari Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.¹ Marrison mengemukakan teorinya bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke -13. Teori yang dikemukakan Marrison kelihatan mendukung pendapat yang dipegang Arnold. Jauh sebelum Marrison, Arnold berpendapat bahwa Islam di bawa ke Nusantara antara lain dari Coromandel dan Malabar.²

Sementara itu, Keijzer memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan, kepemelukan penduduk muslim di kedua wilayah kepada mazhab Syafi'i "Teori Arab" ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollader dengan sedikit revisi, mereka memandang bukan Mesir sebagai sumber Islam di Nusantara, melainkan Hadhramaut. Sebagian ahli Indonesia setuju dengan "Teori Arab" ini. Dalam seminar yang diselenggarakan pada 1969 dan 1998 tentang kedatangan Islam ke Indonesia, lalu mereka

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994).

²Ibid.

menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India, dan tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi.

Dalam proses pembentukan komunitas Islam di Nusantara, para pedagang mempunyai peran yang sangat berarti. Pertumbuhan komunitas Islam bermula di berbagai pelabuhan penting di Sumatera, Jawa, dan pulau lainnya. Hal ini terjadi karena Islam pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara melalui jalan dagang, oleh para pedagang muslim. Menjelang akhir abad ke-17 pengaruh Islam sudah hampir merata di wilayah penting Nusantara tidak hanya Sumatera, Jawa, Ternate dan Tidore, tetapi juga Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak Al-Qur'an itu disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun termasuk oleh sejarawan barat dan timur, baik muslim maupun non muslim.³ Tafsir Al-Qur'an di Indonesia merupakan suatu upaya untuk menjelaskan isi kandungan kitab suci al Qur'an kepada bangsa Indonesia, dengan menggunakan bahasa tersebut, baik dalam bahasa nasional (Bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, seperti dalam kitab tafsir, makalah ataupun artikel baik dalam bentuk manuskrip ataupun hasil cetakan.

Adapun perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang ada di negara Arab, terutama di wilayah yang mana Al-Qur'an diturunkan. Karna disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa. Bangsa Arab tidak terlalu menemui kesulitan dalam memahami Al-Qur'an karena ditulis dengan bahasanya sendiri. Sedangkan Bangsa Indonesia harus melalui proses menerjemah kedalam Bahasa Indonesia, kemudian baru diberikan penafsiran suatu ayat yang luas dan terperinci. Oleh karena itu penafsiran di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang terjadi di tempat aslinya.⁴ Berdasarkan kondisi yang demikian tafsir Al-Qur'an di Indonesia dibagi menjadi beberapa periode, yaitu *pertama* periode klasik, *kedua* periode pertengahan, *ketiga* periode pramoderen, dan *keempat* periode modern hingga sekarang.

Perkembangan Tafsir di Indonesia

1. Periode Klasik (Abad VII-XV M)

Sebagaimana disinggung di awal, abad ke 7-8 hingga ke 15 merupakan masa-masa masuknya pengaruh Islam ke Indonesia. Pada masa ini lebih tepatnya disebut sebagai masa Islamisasi bangsa Indonesia yang bermula dari penganut (kepercayaan) animisme menjadi penganut Islam. Pesan-pesan Al-Qur'an sudah mulai diperkenalkan dalam bahasa setempat, tetapi masih bersifat integral dengan pengajaran agama yang lain (*integrated embriotic form*)⁵

Pengaruh Wali Songo pada masa ini terbilang cukup signifikan. Para wali mengajarkan nilai-nilai agama yang berpadu dengan budaya lokal. Sunan Ampel (w.1478 M), misalnya, mengajarkan umat Islam agar menjauhi lima perkara yang terlarang (diistilahkan dengan Molimo). Ajaran Molimo yang meliputi emoh main (tidak mau berjudi), emoh ngombe (tidak mau minum minuman yang memabukkan), emoh madat (tidak mau memakai minum atau menghisap candu atau ganja), emoh maling (tidak mau mencuri dan korupsi), dan emoh madon (tidak mau main perempuan dan berzina) menjadi misi utama yang ditegaskan

³ Ibid.

⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

⁵ Ibid.

dalam berdakwah masyarakat saat itu masih belum familiar dengan tradisi tulis menulis. Penafsiran sendiri merupakan salah satu upaya menuju pembinaan kepribadian umat, baik menyangkut akidah, akhlak, maupun hukum-hukum *fiqih*. Oleh karenalah dakwah mereka mudah dicerna dan diterima umat. Bangsa Indonesia berduyun-duyun masuk Islam, dan hingga sekarang pun Islam menjadi mayoritas di Indonesia.⁶ Oleh karena itu, jika diamati tafsir pada masa ini lebih tepat dinamakan “Embrio” tafsir Al-Qur'an, yang merupakan bibit tafsir yang akan tumbuh dan berkembang pada kemudian hari.

2. Periode Tengah (abad XVI-XVII M)

Tafsir Al-Qur'an pada masa ini lebih berkembang dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena tidak didasarkan pada kekuatan ingatan semata sebagaimana periode klasik, dan sudah mempunyai buku pegangan yang representative dari ahli tafsir yang kompeten dan professional seperti karya-karya tafsir dari Timur Tengah, seperti *Tafsir al-Jalalain*. Tafsir tersebut biasanya dibacakan kepada murid-murid mereka, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa murid (Melayu, Jawa, dll). Para guru tafsir tidak melakukan inisiatif dalam upaya pengembangan pemahaman suatu ayat, kecuali sebatas yang mereka pahami dari penafsiran yang sudah diberikan di dalam kitab-kitab tafsir yang dibacakan.

Berpijak dari hal tersebut, bisa dikatakan jika tafsir Al-Qur'an baru dimulai secara faktual pada periode ini. Karya tafsir ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi atau yang sering disebut Pegon Arab.⁷ *Tafsir Tarjuman al Mustafid* biasa dikatakan sebagai tafsir pertama yang disusun lengkap 30 juz.⁸ Tafsir ini dicetak dan tersebar luas di daerah Malaysia, Sumatra, dan Jawa. Corak yang mendominasi tafsir ini adalah penafsiran sufistik.⁹ Secara logis, corak ini berhubungan dengan karakteristik Islam awal yang datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Gujarat yang mengusung ajaran tasawwuf. Pada generasi setelah *Tarjuman Al-Qur'an*, muncul karya tafsir berjudul kitab *Faraid Al-Qur'an*, dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawa. Karena kedua bahasa ini merupakan bahasa induk yang dipakai Nusantara dan bahasa yang dipakai dalam pemerintah hubungan antar negara, dan perdagangan.¹⁰

Pola penafsiran ini berlangsung kurang lebih selama tiga abad (XVI-XVIII M) di Indonesia. Tafsir tersebut berproses sesuai dengan corak tafsir yang ada di dalam kitab yang dibacakan (diterjemahkan). Artinya para ulama atau guru tafsir yang mengajarkan tidak melakukan inisiatif dalam upaya pengembangan pemahaman suatu ayat, kecuali sebatas yang mereka pahami dari penafsiran yang sudah diberikan di dalam kitab-kitab tafsir yang dibacakan. Hal tersebut membuktikan bahwa yang berkembang pada periode ini ialah tafsir dalam bentuk pemikiran.

3. Periode Pramodern (abad XIX M)

⁶ Ibid.

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013).

⁸ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Kaukaba, 2014).

⁹ Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (C. Hurst & Co. Publishers, 2001).

¹⁰ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

Pada abad 19 muncul juga karya tafsir utuh yang berjudul *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil*, yang ditulis oleh ulama Indonesia yang lama bermukim di Arab Saudi, yaitu Syekh Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M). Kitab tafsir ini menggunakan bahasa Arab dan ditulis di Arab Saudi juga. Karya Imam Nawawi ini selesai pada hari Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H. sebelumnya, naskahnya disodorkan kepada ulama Makah dan Madinah untuk diteliti, lalu naskahnya dicetak di Arab Saudi (dahulu Hijaz). Karya ini kemudian mendapatkan apresiasi ulama Mesir, dan memberi gelar kepada Imam Nawawi "Sayyid Ulama' Hijaz" (Pemimpin Ulama' Hijaz)¹¹

4. Periode Modern (abad 20 M)

Sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan dalam bentuk per juz, bahkan seluruh al Qur'an mulai bermunculan. Munculnya *Tarjuman al Qur'an* telah berperan banyak untuk kajian tafsir pada abad-abad berikutnya. Oleh sebab itu apabila ada seorang yang meneliti kajian sejarah Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia tanpa melibatkan *Tarjuman Mustafid* karya Abdur Rauf singkili, maka ini akan menjadi seperti peneliti yang tercabut dari akar sejarahnya.

Federspiel¹² merupakan salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Federspiel dengan memaparkan periodisasi karya seputar Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia sangat mudah dibantah. Dalam buku hasil penelitiannya itu, Federspiel membagi periodisasi karya ulama Indonesia seputar Al-Qur'an dan penafsirannya menjadi tiga periode yang ia sebut sebagai istilah generasi. Federspiel menyebut, generasi pertama ditandai dengan gerakan terjemah atau tafsir yang terpisah-pisah, yang dimulai dari awal abad XX sampai awal tahun 60-an. Pada generasi kedua, Federspiel menyebut sebagai follow up generasi pertama yang berperan sebagai penyempurnaan metodologis atas karya-karya generasi pertama. Penerjemahan generasi kedua yang muncul pada pertengahan tahun 60-an ini biasanya dibubuhi catatan khusus, catatan kaki, bahkan disertai dengan indeks yang sederhana. *Al-Furqan* (A. Hassan, 1928), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* atau Tafsir Quran Indonesia (Mahmud Yunus, 1935) serta Tafsir Quran (Zainuddin Hamidi dan Fachruddin, 1959), dianggap sebagai karya-karya yang mewakili generasi kedua.¹³

Kondisi penerjemahan Al-Qur'an semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. *Tafsir Al-Furqon* misalnya adalah tafsir pertama yang di terbitkan pada tahun 1928. Selanjutnya atas bantuan pengusaha yaitu Saad Nabhan, pada tahun 1953 barulah proses penulisan di lanjutkan kembali hingga akhirnya tulisan tafsir Al-Furqon secara keseluruhan 30 juz dapat di terbitkan pada tahun 1956. Pada tahun 1932 Syarikat *Kweek School Muhammadiyah* bagian karang mengarang dengan judul "Al-Qur'an Indonesia", Tafsir Hibarna oleh Iskandar Idris pada tahun 1934, dan *Tafsir ayy-syamsiya* oleh KH. Sanusi.

Pada tahun 1938 Mahmud Yunus menerbitkan *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*. Kemudian pada tahun 1942, Mahmud Aziz menyusun sebuah tafsir dengan judul Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia. Proses terjemahan semakin maju pasca kemerdekaan RI pada tahun 1945 yaitu munculnya beberapa terjemahan seperti Al-Qur'an dan

¹¹ Ibid.

¹² Howard M. Federspiel Dian R. Basuki, *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Mizan, 1996).

¹³ Ibid.

terjemahannya yang didukung oleh Menteri Agama saat itu. Pada tahun 1955 di Medan dan dicetak ulang di Kuala Lumpur pada tahun 1969, di terbitkan sebuah tafsir dengan judul Tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang disusun oleh tiga orang yaitu A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami.

Pada dekade 1980an. Karya tafsir ini dikarang oleh seorang ulama dari Rembang bernama KH. Bisri Mustofa dengan judul al-Ibriz, menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Karya tafsir lain yang menggunakan bahasa daerah adalah karya Misbah Zainal Mustafa dengan judul *Iklil li Ma'ani at-Tanzil* yang terbit pertama kali tahun 1981. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa, tapi aksaranya menggunakan aksara roman (latin)¹⁴

Quraish Shihab merupakan generasi keempat penulis karya tafsir secara utuh di Indonesia. Di sela-sela kesibukannya yang sangat padat, baik di masyarakat maupun pemerintahan, Quraish Shihab selalu menyempatkan diri untuk berkarya dalam bentuk tulisan. Karya beliau sudah tidak diragukan, Quraish Shihab sangat produktif dalam berkarya. Seperti karya beliau Karya tafsir Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Misbah*, tafsir ini seperti tertulis dalam mukaddimahny mulai ditulis pada hari Jumat, 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, tepatnya di saat Quraish Shihab menjabat Duta Besar RI di Kairo.¹⁵

Metode Perkembangan Penafsiran Nusantara (Kondisi Sosial-Pendidikan Formal)

Periode klasik dapat dilihat sebagaimana pembahasan terdahulu merupakan tahap embriotik perkembangan tafsir di Nusantara yang muncul dalam upaya memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia (Melayu) dan bahasa daerah, sehingga dapat dipahami oleh pembacanya sesuai dengan konteks sosial budaya tertentu. Kenyataan ini telah dimulai sejak awal Islam masuk di Indonesia, yaitu sebelum pondok pondok pesantren berdiri. Dalam hal ini harus diakui bahwa baru sedikit sekali kajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan pada masa itu dibukukan dalam tafsir tersendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa Kajian tafsirnya belum bersifat holistik dan masih bercampur baur dengan berbagai ajaran Islam lainnya, seperti ajaran-ajaran tauhid, *fiqih*, tasawuf, dan lain-lain. Kesemuanya juga disajikan dalam konteks *Amaliyah* harian.¹⁶ Perkembangan pengajaran tafsir Al-Qur'an berkembang seiring zaman melalui kajian dan halaqah tafsir yang dalam sebuah masjid, dalam kajian pondok pesantren bahkan dalam Pendidikan formal. Hadirnya kitab-kitab tafsir karya mufasir Indonesia turut memberikan sumbangsih besar dalam perkembangan tafsir Nusantara.¹⁷

Metode Penafsiran Al-Qur'an Nusantara

a. Metode *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian yang Panjang lebar. Metode *Ijmali* (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat

¹⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

¹⁵ Moh. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2000).

¹⁶ Indal Abror, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia* (Fakultas Ushuluddin IAIN SUKA : Jogjakarta, 2002).

¹⁷ Abdul Latif, "SPEKTRUM HISTORIS TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA," accessed June 17, 2025, <https://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/97/99>.

di dalam mushaf, dan penyajiannya tidak telalu jauh dari gaya bahasa Al Qur'an.¹⁸ Contoh kitab metode ijmal yang ada di Nusantara seperti: *tafsir Al-Azhar* ditulis oleh tokoh kenamaan Muhammadiyah, Buya Hamka. *Tafsir Al-Furqan* ditulis oleh KH Ahmad Hassan. *Tafsir Al-Qur'anul Majid* atau lebih dikenal *Tafsir An-Nur* merupakan karya monumental ulama Nusantara asal Aceh, Prof Dr Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

b. Metode *Tablili* (Analisis)

Yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁹

Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Contoh kitab metode *tablili* yang ada di Nusantara diantaranya: *Tafsir Al-Misbah* ditulis oleh Prof. Dr. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Ibriz* ditulis oleh KH Bisri Mustofa. *Tafsir Al-Bayan* karya Teungku Hasbi.

c. Metode Muqarin (Komparatif)

Tafsir al-Muqarin adalah penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara [a] membandingkan teks [*nash*] ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, [b] membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan [c] membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an²⁰. Contoh kitab metode Muqarin yang ada di Nusantara diantaranya: *Tafsir Al-Misbah* ditulis oleh Prof. Dr. Quraish Shihab.

d. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *Asbabun Nuuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.²¹

Sistematika Penafsiran Al-Qur'an Di Nusantara

¹⁸Nashruddin. Baidan and Kamdani., "Metodologi Penafsiran Al-Quran" (1998).

¹⁹ 'Abd al-Hayy Faramāwī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī Dirāsah Manhajīyah Mawḍū'iyah Al-Ṭab'ah 2* (Tawzī' Maktabat Jumhūrīyat Miṣr in Arab - al-Ṭab'ah 2, 1977).

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i*, 1986.

²¹ Faramāwī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī Dirāsah Manhajīyah Mawḍū'iyah Al-Ṭab'ah 2*.

Sistematika kajian tafsir ada dua, yaitu runtut dan tematik (*maudhu'i*). Sistematika penyajian runtut adalah model penyajian tafsir yang mengacu pada urutan surah yang ada dalam mushaf ataupun yang mengacu pada urutan turunnya wahyu. Adapun sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk penulisan tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surah, atau juz tertentu.²² Kitab tafsir nusantara dengan sistematika yang runtut, yaitu:

1. *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Fanshuri.

Tarjuman Al-Mustafid diasumsikan kuat sebagai tafsir pertama di Nusantara yang lengkap menafsirkan 30 juz al-Qur'an. Penulis tafsir ini merupakan seorang ulama besar Aceh, Syaikh 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi. Terdiri 2 jilid, Kitab *Tarjumân Al-Mustafid* ini ditulis dengan bahasa Melayu danurut lengkap 30 juz sampai surat al-Nas. Kitab ini bukanlah murni karya Shaykh 'Abd al-Ra'ûf Singkel, tetapi sudah ditambah oleh muridnya yang bernama Dâwud Rûmî berupa kisah-kisah dan perbedaan *qira'at* dengan persetujuan Abdul Rauf Singkel.²³

2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Yunus.

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang disusun oleh Mahmud Yunus dan terbit pada 1938. Tafsir ini tercatat sebagai pionir karya tafsir berbahasa Indonesia sejak dijadikan bahasa persatuan. Kitab ini terdiri dari dua jilid yaitu pertama satu jilid tamat dari juz 1 sampai dengan 30, kedua, tiga jilid, pertama dari juz 1 sampai dengan juz 10, jilid kedua dari juz 11 sampai dengan 20, jilid ketiga dari juz 21 sampai dengan 30. Tafsir al-Qur'an ini sistematika penafsirannya sama seperti isi al-Qur'an dan terjemahan di samping kanan ayat (setiap ayat) kemudian terjemahannya dibawahnya terdapat penafsiran. Sistematika penafsiran Mahmûd Yunus menafsirkan seluruh ayat sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dengan surat *al-fâtihah* dan diakhiri dengan surah *an-nâs*. Maka secara sistematika penafsiran tafsir ini menempuh tartib mushaf. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Mahmud Yunus bersifat ringkas dan sederhana. Penafsiran dilakukan pertama kali dengan memberi arti dari ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian harus memberikan penafsiran global, tanpa mengawali dengan penjelasan arti kata.²⁴

3. *Marah Labid* karya Syekh Muhammad Nawawi al Bantan

Marah Labid adalah kitab tafsir karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Kitab ini juga dikenal dengan nama Tafsir Al-Munir. Marah Labid berarti "sarang burung" atau "tempat istirahat yang nyaman". Syekh Nawawi ingin menjadikan kitab tafsirnya sebagai rujukan yang menyenangkan bagi umat. Kitab ini terdiri dari 2 jilid. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan proses penulisan pertama kali dimulai pada tahun 1860-an dan selesai pada tahun 1884M/1305 H. Yang artinya proses penggarapan tafsir ini membutuhkan waktu 15 tahun.

Berikut adalah beberapa kitab tafsir Indonesia dengan sistematika tematik:

1. Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.

²² Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

²³ Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 1–26.

²⁴ Ibid.

Tafsir ini ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yang merupakan singkatan namanya). Tafsir al-Azhar tergolong dalam corak penafsiran budaya kemasyarakatan. Penafsiran ini mendekatkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masyarakat pada zamannya.²⁵

2. Wawasan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab

Wawasan Al-Qur'an adalah buku karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan pada tahun 2013. Buku ini membahas 30 topik menarik dari perspektif Al-Qur'an. Dalam buku ini, M. Quraish Shihab menggunakan metode tafsir tematik, yaitu dengan memilih topik tertentu dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut.²⁶

Corak Tafsir Nusantara

Dilihat dari latar belakang sosial dan budayanya, tafsir di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa corak penafsiran, yaitu: (1) Tafsir yang ditulis dalam pengaruh politik kekuasaan (negara) yang kental; (2) Tafsir yang disusun dalam lingkungan sosial kultural di pondok pesantren; (3) Tafsir yang ditulis ketika penulisnya aktif di lembaga pendidikan formal; (4) Tafsir yang ditulis dalam konteks sosial budaya pada organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam; (5) Tafsir yang ditulis di luar latar belakang sosial tertentu.²⁷ Pertama, tafsir yang ditulis dalam pengaruh politik kekuasaan (negara) yang kental. Salah satu bentuk tafsir yang dipengaruhi oleh kekuatan politik kekuasaan negara ini adalah tafsir yang ditulis oleh 'Abd ar-Rauf as-Sinkīlī, berjudul *Tarjuman al-Mustafid*. Tafsir ini karya tafsir Al-Qur'an pertama di Nusantara, yang ditulis pada tahun 1675 oleh sang penasihat Kerajaan Aceh dalam enam periode dari tahun 1607- 1688. Dalam konteks ini jelas terlihat bahwa proses penulisan tafsir ini diwarnai oleh latar sosial-budaya yang dipengaruhi oleh suatu kultur kekuasaan tertentu, yakni Kerajaan Aceh.²⁸

Kedua, tafsir yang disusun dalam lingkungan sosial kultural di pondok pesantren, contoh dari tafsir jenis ini adalah tafsir yang ditulis oleh Kyai Imam Ghazali, Guru Pondok Pesantren Mamba' al-'Ulum, Solo, yang berjudul *Tafsir al-Balagh*. Tafsir yang terbit tahun 1938 oleh Penerbit Toko Buku al-Makmuriyah, Sorosejan.¹⁰ Selain tafsir ini terdapat pula beberapa kitab tafsir yang ditulis beberapa kalangan Kyai di lingkungan pesantren di antaranya dapat disebutkan: *Raudat al-'Irfan fi ma'rifah al-Qur'an* dan *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsir Kalām Rabb al-'Ālamīn* yang merupakan karya dari KH. Ahmad Sanoesi (1888-1950 M.), *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (1960) yang merupakan karya dari K.H. Bisri Mustofa (1915-1977), *Iklil fi Ma'āni at-Tanzil* (1980) dan *Tāj al-Muslimin* du kitab yang menjadi karya dari K.H. Misbah ibn Zainul Mustofa (1916-1994), dan akhirnya *Jami' al-Bayān* karya tafsir dari KH. Muhammad bin Sulaiman.²⁹

Ketiga, Tafsir yang ditulis ketika penulisnya aktif di lembaga pendidikan formal. Di antara contoh dari pola tafsir ini adalah karya KH. Hamzah Manguluang, seorang ustaz

²⁵ Ibid.

²⁶ Fuji Nur Iman, "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2020): 95–115.

²⁷ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015).

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

pada Madrasah Aa'adiyah di Sengkang, Kab. Wajo. Ia telah menyelesaikan terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Bugis 30 Juz yang dibaginya dalam tiga jilid. Dalam penulisanya, penulis membagi tafsirnya dalam dua format, sebelah kiri adalah ayat-ayat Al-Qur'an, sementara di sebelah kanan berisi terjemahan ayat dalam bahasa Bugis.

Keempat, tafsir yang ditulis dalam konteks sosial budaya pada organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam. Salah satu contoh dari tafsir ini adalah tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh komunitas Muhammadiyah dengan judul Kur'an Jawen, yaitu tafsir Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Jawa, tafsir ini diterbitkan tahun 1927 oleh Ormas Muhammadiyah bidang Taman Pustaka di Surakarta. Selain Muhammadiyah, Persis (Persatuan Islam) juga pernah menerbitkan Tafsir Al-Furqan, pada tahun 1928. Tafsir ini sendiri ditulis oleh seorang aktivis Persis yang bernama A. Hassan (1887-1958). Tafsir ini karena beberapa hal baru diselesaikan secara utuh tahun 1956 dan diterbitkan di Surabaya oleh Sa'ad Nabhan.³⁰

Kelima, Tafsir yang ditulis di luar latar belakang sosial tertentu. Tafsir ini merupakan tafsir yang memiliki basis sosial-budaya di luar yang empat di atas, sehingga pola tafsir berada dalam konteks sosial-budaya yang cukup independent, bebas dari ikatan identitas dan kepentingan tertentu. Contoh utama dari corak ataupun pula tafsir ini adalah tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka (Haji Abdul Malik Amullah), yang berjudul Tafsir al-Azhar. Walaupun Buya Hamka masuk dalam Ormas Muhammadiyah, namun pola tafsirnya cenderung lepas dari pengaruh Ormas tersebut karena ketokohnya yang begitu menonjol. Selain tafsir Buya Hamka tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab pada beberapa sisi sebenarnya juga dapat dikategorikan dalam corak tafsir ini, demikian pula tafsirnya yang berserakan yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, ataupun M. Dawan Raharjo.³¹

Kesimpulan

Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara telah dimulai sejak masuknya Islam di Indonesia, namun perkembangannya sangat lambat hingga abad ke-20. Pada periode awal, penafsiran Al-Qur'an masih bersifat praktis dan berdasarkan pemahaman pembawa ajaran Islam. Pada periode selanjutnya, penafsiran Al-Qur'an mulai dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aliran pemikiran, kondisi sosial, politik, dan budaya, serta interaksi dengan ulama-ulama dari tanah Arab dan wilayah lain. Beberapa karya tafsir yang dihasilkan oleh ulama nusantara antara lain Tafsir al-Munir karya Syekh Nawawi al-Bantani, Tafsir al-Azhar karya HAMKA, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Karya-karya tafsir tersebut mencerminkan kekayaan dan keragaman penafsiran alqur'an di nusantara yang berusaha menggabungkan antara teks dan konteks, serta menjawab tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abror, Indal. *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*. Fakultas Ushuluddin IAIN SUKA : Jogjakarta, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Baidan, Nashruddin., and Kamdani. "Metodologi Penafsiran Al-Quran" (1998).

³⁰ Abd. Latif, Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia, Tajdid: Vol. 18, No. 1, Januari - Juni 2019, 112.Latif, "SPEKTRUM HISTORIS TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA."

³¹ Ibid.

- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Dian R. Basuki, Howard M. Federspiel. *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Mizan, 1996.
- Faramāwī, ' Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū' ī Dirāsah Manhajīyah Mawḍū' iyah Al-Ṭab' ah 2*. Tawzī' Maktabat Jumhūriyat Miṣ r in Arab - al-Ṭab' ah 2, 1977.
- Gusmian, Islah. *Khaṣānah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- . "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
- Iman, Fuji Nur. "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara)." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2020): 95–115.
- Latif, Abdul. "SPEKTRUM HISTORIS TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA." Accessed June 17, 2025. <https://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/97/99>.
- Moh. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2000.
- Riddel, Peter. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. C. Hurst & Co. Publishers, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i*, 1986.
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 1–26.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Kaukaba, 2014.